

## PERKEMBANGAN KOSAKATA PEMELAJAR SEKOLAH DASAR

Oleh

Ahmad Bayu Prastyo<sup>1)</sup>, Syamsul Sodik<sup>2)</sup>, Suhartono<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya

ahmad.19049@mhs.unesa.ac.id<sup>1)</sup>,

syamsulsodik@unesa.ac.id<sup>2)</sup>,

suhartono@unesa.ac.id<sup>3)</sup>

### Abstrak

Kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan yang penting untuk dikuasai. Dengan penguasaan kosakata yang memadai dapat membantu memperoleh informasi dan pengetahuan dengan mudah. Untuk mengukur penguasaan kosakata dapat dilakukan melalui jumlah lema yang dikuasai, kosakata favorit yang muncul dalam tulisan, dan bentuk kata (dasar dan turunan). Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah perkembangan kosakata pemelajar SD melalui karangan cerita yang dihasilkan. Data penelitian berupa kosakata dalam karangan cerita pemelajar SD kelas 1—6. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif *cross sectional*. Metode ini menekankan pada pengambilan data satu waktu di saat yang sama. Dengan metode ini, memungkinkan untuk meneliti perkembangan objek dengan waktu yang singkat. Hasil penelitian ini terdiri atas tiga hal, yaitu: 1) perkembangan kosakata pemelajar SD berdasarkan jumlah lema yang dikuasai termasuk dalam kategori kurang baik. Hal tersebut didasari oleh jumlah lema yang fluktuatif. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi perkembangan kosakata berdasarkan jumlah lema meliputi pembelajaran bahasa, intelektual, dan gender. 2) Perkembangan kosakata pemelajar SD diukur dengan kosakata favorit menunjukkan perkembangan yang baik. Frekuensi kemunculan kosakata favorit sesuai dengan judul menunjukkan bahwa judul dan isi saling berkait dan memiliki keselarasan. Selain itu, dari jenis kosakata juga terbukti kosakata umum dan khusus terdapat dalam daftar kosakata favorit.. 3) Perkembangan kosakata pemelajar SD diukur dengan bentuk kata yang dipakai menunjukkan perkembangan yang kurang baik. Jumlah kata dasar dan turunan yang digunakan juga fluktuatif. Sama halnya dengan pengukuran berdasarkan lema.

**Kata kunci:** Perkembangan, kosakata, lema

### 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Sesuai dengan pernyataan (Markus, Kusmiyati, & Sucipto, 2018) bahwa perkembangan kemampuan berbahasa berjalan seiring dengan perkembangan fisik, intelektual, dan sosialnya. Seiring bertambahnya usia, tanpa disadari anak telah memperoleh bahasa dari lingkungan sekitar. Mulai dari bayi yang berceloteh, menirukan suara, hingga berbicara. Kemampuan berbahasa juga dapat dipelajari baik secara informal atau formal. Belajar secara informal dapat dilakukan melalui keluarga atau lingkungan sosial, sedangkan secara formal dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan (SD hingga PT). Dengan belajar bahasa kemampuan berbahasa yang dimiliki akan semakin meningkat sehingga dapat dengan mudah berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Salah satu unsur kebahasaan adalah kosakata. Kosakata merupakan kata yang merujuk pada suatu bahasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Chaer, 2007) bahwa kosakata bahasa Indonesia berarti kata yang merujuk pada bahasa Indonesia. Kosakata merupakan unsur penting bagi pemelajar. Untuk berkomunikasi dengan santun, baik, dan benar, dibutuhkan penguasaan kosakata yang bervariasi oleh pemelajar (Hilaliyah, 2018; Syafryadin, Wardhana, Apriani, & Noermanzah,

2020). Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin kaya perbendaharaan kata yang dimiliki. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman makna dan menambah pengetahuan tentang bahasa. Selain itu, pemelajar dapat mengungkapkan ide atau gagasan baik secara lisan maupun tulis dengan mudah.

Secara teori, penguasaan kosakata meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Semakin dewasa seseorang, semakin kaya perbendaharaan katanya. Hal itu didasari oleh tingkat pemahaman suatu bacaan. Penelitian yang dilakukan (Leslie & Calfeet, 1971) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman bacaan anak hingga dewasa berbeda. Dalam penelitiannya, digunakan subjek anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mereka diberikan bacaan yang sama, lalu diminta untuk mencari kata tertentu. Beberapa kali tes tersebut dilakukan hasilnya sama, orang dewasa selalu lebih cepat menemukan kata yang diminta, diikuti remaja dan anak-anak. Dari hasil penelitian tersebut, dapat ditarik sebuah asumsi bahwa kecepatan menemukan kata pada orang dewasa disebabkan oleh faktor penguasaan kosakata yang lebih banyak dibandingkan dengan remaja dan anak-anak. Hal itu menunjukkan bahwa semakin dewasa seseorang semakin kaya dengan kosakata. (Leslie & Calfeet, 1971) (Foorman, York, Santi, & Francis, 2008) juga menyatakan bahwa terdapat kenaikan tingkat pemahaman bacaan dari anak kelas

1 ke anak kelas 2. Dalam penelitiannya, anak kelas 1 diminta untuk mencoba membaca bacaan berjenjang kelas 2, sedangkan kelas 2 membaca bacaan berjenjang kelas 1. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak kelas 1 mengalami kesulitan, sebaliknya anak kelas 2 tidak mengalami kesulitan, tetapi juga tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

Penguasaan kosakata pemelajar rendah. Hal ini dilandasi oleh berbagai penelitian terkait peningkatan kemampuan penguasaan kosakata seperti (Khomah, 2011; Utami, 2014; Pramesti, 2015; Muharudin & H. Haryadi, 2016; Okta, 2019; Mumpuni & Supriyanto, 2020; Riswiarti, 2021). Dari berbagai penelitian yang ada, pengukuran didasarkan pada tes seperti mengisi ruang kosong, sinonim, antonim, dan makna kata. Pemelajar yang mendapati nilai di bawah KKM digolongkan sebagai pemelajar yang penguasaan kosakatanya rendah.

Selain berbagai metode pengukuran penguasaan kosakata di atas, untuk mengukur penguasaan kosakata pemelajar juga dapat dilakukan melalui penghitungan jumlah lema dan lema favorit dalam tulisan. Hal ini telah diterapkan oleh (Laksono, Inayatillah, Mintowati, & Mukzamila, 2018) yang meneliti tentang jumlah lema dan kata favorit dalam bahan ajar bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud jenjang SMP. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan kosakata dalam bahan ajar tidak bagus. Pada bahan ajar tersebut, kelas 7, 8, dan 9 secara berurutan menunjukkan penggunaan lema sebanyak 5045, 4889, 3120. Hal ini kontradiktif dengan yang seharusnya, yaitu semakin tinggi jenjang kelas, maka semakin banyak lema yang digunakan. Selanjutnya, penelitian sejenis dilakukan (Chabibah & Kisyani, 2018) yang berjudul "Perkembangan Kosakata dan Fonotaktik pada Buku Ajar BIPA Tingkat A1—C2 terbitan Kemendikbud". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan kosakata pada buku ajar tersebut kurang baik. Buku A1 berisi 1930 kata, A2 1663, B1 2569, B2 3524, C1 2617, dan C2 2629. Hasil yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Tidak sesuai dengan teori yang ada, semakin tinggi jenjang jumlah lema semakin banyak (Zahro, Noermanzah, & Syafryadin, 2020). Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh (Mintowati, Kisyani-Laksono, & Prastyo, 2020). Penelitian tersebut bertujuan mengukur penguasaan kosakata mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Unesa melalui tesis dan disertasi. Penelitian berfokus pada penghitungan lema dan kosakata favorit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah halaman tidak memengaruhi jumlah lema. Misalnya, disertasi 4 yang berjumlah 338 halaman hanya berlema 2003, sedangkan disertasi 3 yang hanya 264 halaman berlema 2272. Perkembangan kosakata antara tesis dan disertasi juga menunjukkan hasil yang kurang bagus. Perkembangan lema fluktuatif. Untuk hasil kosakata favorit didominasi oleh kata-kata dalam

bidang ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menguasai perbendaharaan kata dalam bidangnya.

Pemelajar SD sering kali diminta untuk mengarang sebuah cerita oleh gurunya, baik cerita liburan atau cerita sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk melatih keterampilan menulis pemelajar. Selain itu, hal ini juga dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan penguasaan kosakata, seperti perbendaharaan kata yang dipakai, wawasan kata yang digunakan, serta ketepatan pemakaiannya dalam konteks kalimat (Subana & Sunarti, 2011). Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti perkembangan kosakata pemelajar SD dalam karangan cerita yang dihasilkan.

Tujuan penelitian ini berfokus pada tiga hal, yaitu 1) perkembangan jumlah lema pemelajar SD kelas 1—6 dalam karangan cerita dan 2) kosakata favorit pemelajar SD kelas 1—6 dalam karangan cerita, dan 3) perkembangan kosakata pemelajar SD berdasarkan bentuk kata.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif *cross sectional*. Metode ini mengamati data populasi sekali dalam satu waktu yang sama (Budiharto, 2008). Pengambilan data menggunakan metode ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan kosakata pemelajar SD kelas 1—6 dengan waktu yang singkat.

Sumber data penelitian ini adalah pemelajar SD kelas 1—6 yang memenangkan lomba menulis cerita 750 kata yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Literasi Unesa. Adapun kelas 1 diwakili oleh Misha Syifaul Hafidzah (SD Muhammadiyah 4 Surabaya), kelas 2 diwakili oleh Siti Faiza Emma Musro Bahiروه (MIN 2 Tulungagung), kelas 3 Kirana Aisha Izzatunnisa (SDIT Tunas Harapan Ilahi, Tangerang). kelas 4 Muhammad Rashid (SDN 14 Payakumbuh), kelas 5 Fatih Abqary Ashshiddiq (SD Al Hikmah Surabaya), dan kelas 6 Rania Solihatus Ibad Farabi (SD Al Hikmah Surabaya). Data yang digunakan adalah lema dalam karangan cerita yang dihasilkan oleh pemelajar tersebut.

Pengumpulan data dibantu oleh aplikasi lema. Aplikasi lema merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh Pusat Studi Literasi Unesa (Laksono et al., 2018). Aplikasi ini dapat menganalisis jumlah lema, afiks, dan jumlah kalimat dalam hitungan detik. Pengoperasiannya mudah. Hal yang harus disiapkan adalah file berformat *pdf* dengan ukuran tidak lebih dari 10 MB. Prosedur selanjutnya sebagai berikut.

- 1) Tampilan tatap muka menunjukkan menu *scan pdf* dan *database*
- 2) Pilih *scan pdf*, lalu pilih *browser pdf* untuk memilih file
- 3) Pilih proses *pdf* (akan muncul keterangan *render pdf* berhasil)
- 4) Pilih *download* untuk mengunduh file.
- 5) Hasil yang diunduh berformat excel.

6) Selanjutnya, kelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Perkembangan Lema Pemelajar SD Kelas 1—6

Penguasaan kosakata dapat diukur dengan menganalisis jumlah lema yang terdapat dalam karangan cerita. Enam karangan cerita pemelajar SD kelas 1—6 telah dipilih. Pemilihan didasarkan hasil terbaik yang diperoleh dalam lomba “Menulis Cerita 750 Kata” yang diadakan oleh Pusat Studi Literasi. Dengan bantuan aplikasi lema yang dikembangkan oleh Pusat Studi Literasi Unesa (Laksono et al., 2018), keenam karangan cerita telah diidentifikasi, mulai dari jumlah halaman, jumlah kata, dan jumlah lema. Berikut rincian hasil penghitungan tersebut.

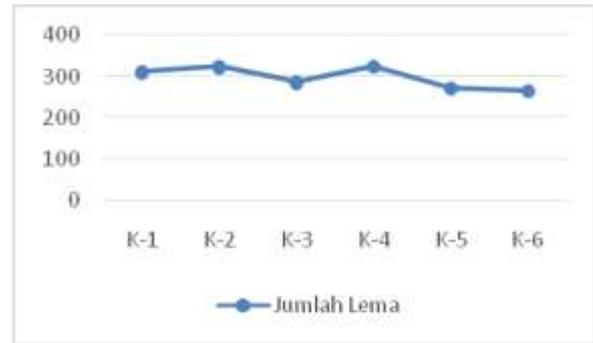
Tabel 4.1

Hasil Identifikasi Lema Pemelajar SD Kelas 1—6

Aspek	K-1	K-2	K-3	K-4	K-5	K-6
Jumlah halaman	3	3	3	3	3	3
Jumlah kata	804	743	805	883	776	808
Jumlah lema	311	323	287	324	272	267

Berdasar tabel 1.1, diketahui bahwa karangan cerita mulai dari K-1 hingga K6 memiliki jumlah halaman yang sama, yaitu 3 halaman. Walaupun jumlah halaman sama, jumlah kata yang terdapat dalam karangan berbeda-beda. Jumlah kata terkecil terdapat pada karangan cerita K-2, lalu diikuti dengan K-5, K-1, K-3, dan K-6. Berbeda dengan jumlah lema, dari yang terkecil hingga terbesar berturut-turut dimulai dari K-6, K-5, K-3, K-1, K-2, dan K-4. Berdasarkan hasil tersebut, jumlah banyaknya kata tidak selalu berbanding lurus dengan jumlah banyaknya lema. Seperti halnya K-3 yang mempunyai jumlah kata terbanyak (883) berbanding lurus dengan perkembangan lema, yaitu 324 kata. Bandingkan dengan K-2 yang hanya memiliki jumlah kata 743, tetapi memiliki jumlah lema 323. Hanya selisih satu lema dengan K-4. Di sisi lain, K-3 dan K-6 yang memiliki jumlah kata 805 dan 808, lema yang dimiliki hanya berjumlah 287 dan 267. Berdasarkan bukti pada tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa jumlah kosakata belum tentu berbanding lurus dengan jumlah lema. Bukan berarti semakin banyak jumlah kosakata, semakin banyak jumlah lema. Hal tersebut berlaku sebaliknya.

Berdasarkan teori, penguasaan kosakata berkembang seiring bertambahnya usia. (Leslie & Calfeet, 1971; Foorman et al., 2008) serempak menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia, semakin banyak kosakata yang dikuasai. Artinya, semakin tinggi jenjang, penguasaan kosakata juga semakin bertambah. Untuk melihat perkembangan penguasaan kosakata pemelajar SD dari kelas 1—6, perhatikan grafik berikut.



Grafik 4.1  
Perkembangan Penguasaan Kosakata Pemelajar SD

Berdasarkan grafik 1.1 diketahui bahwa perkembangan kosakata pemelajar SD kelas 1—6 dalam karangan cerita naik turun (fluktuatif). Hal ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian ahli yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia atau semakin tinggi jenjang akan diikuti oleh penguasaan kosakata yang semakin banyak. Dengan kata lain, perkembangan lema dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan lema dari kelas 1 hingga 6 tidak mengalami penambahan secara merata. Hal itu terbukti dari data pada grafik bahwa jumlah lema kelas 1 dan kelas 6 berbeda jauh.

Dilihat dari sudut pandang yang lain, hasil tersebut dapat dianalisis dengan cara mengelompokkan data antara kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri atas K-1, K-2, dan K-3, sedangkan kelas tinggi terdiri atas K-4, K-5, dan K-6. Di Kelas rendah, jumlah lema dari terkecil ke terbesar adalah K-3 (287), K-1 (311), dan K-2 (323). Hal itu berarti jumlah lema yang dikuasai berkisar antara 287—323 lema. Di kelas atas, jumlah lema terkecil hingga terbesar secara berurutan adalah K-6 (267), K-5 (272), dan K-4 (324). Artinya, penguasaan kosakata kelas tinggi berada di antara 267—324 lema. Berdasarkan sudut pandang ini, perkembangan kosakata pemelajar SD masih tergolong tidak baik.

Perkembangan penguasaan kosakata yang tidak maksimal disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu intelektual (pembelajaran bahasa), lingkungan sosial, dan gender. Pemahaman terhadap kosakata dapat dipelajari melalui pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Hal ini dapat diperoleh melalui sekolah atau lingkungan. Semakin banyak berinteraksi, semakin banyak pengalaman. Semakin banyak pengalaman, semakin banyak juga pemahaman yang diperoleh baik tentang bahasa atau yang lain. Dalam kasus ini, faktor ini berkemungkinan kecil memengaruhi perkembangan penguasaan kosakata karena terpaut jauh antara kelas 1 dan kelas 6. Dilihat dari pengaruh gender, (Zahro et al., 2020) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak menguasai kosakata daripada laki-laki. Hal itu disebabkan oleh banyaknya waktu yang

dihabiskan perempuan dan laki-laki berbeda. Kebanyakan perempuan lebih suka menghabiskan waktunya untuk hal-hal seperti membaca, bercerita, atau berinteraksi dengan perempuan lain, sedangkan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beraktivitas fisik dan sedikit berbicara. Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan demikian. Jumlah lema tertinggi K-4 (324) berasal dari karangan cerita laki-laki, sedangkan jumlah lema terendah K-6 (267) berasal dari pemelajar perempuan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan tidak selalu memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Namun, sebaliknya juga bisa terjadi. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan kosakata saling memengaruhi antara satu dengan yang lain.

Secara keseluruhan, perkembangan penguasaan kosakata pemelajar SD yang diukur melalui jumlah lema termasuk dalam perkembangan yang kurang bagus. Jumlah lema yang dikuasai dalam karangan cerita berkisar 267—324. Menurut (Amalputra, 1994), penguasaan kosakata pemula lebih kurang 1000 kata. Tingkatan pemula dapat disejajarkan dengan jenjang SD. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar SD perlu untuk meningkatkan pemahaman kosakatanya.

#### b. Kosakata Favorit Pemelajar SD Kelas 1—6

Kosakata favorit diartikan sebagai kata yang paling sering digunakan oleh penulis. Untuk menentukan kosakata favorit didasarkan pada frekuensi kemunculannya. Kosakata favorit juga dapat dijadikan sebagai alat ukur perkembangan kosakata. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Hurlock, 2012) yang menjelaskan bahwa kosakata yang seyogyanya dikuasai oleh pemelajar SD ada dua jenis, yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum mencakup kata-kata umum yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata keterangan. Berbeda dengan kosakata umum, kosakata khusus merupakan kata-kata khusus yang meliputi hal-hal tertentu seperti kosakata waktu, warna, uang, kosakata rahasia, kosakata populer, dan kosakata makian. Dalam analisis kali ini disajikan 10 kata favorit yang digunakan pemelajar SD dalam menuliskan karangan ceritanya sebagai berikut.

Tabel 4.2

Kosakata Favorit Pemelajar SD Kelas 1—6

K-1	Jumlah	K-2	Jumlah	K-3	Jumlah
aku	51	dan	28	aku	65
buku	48	yang	22	buku	51
dan	30	kami	15	yang	26
baca	17	kita	13	dan	24
di	16	untuk	11	suka	22
yang	15	virus	10	itu	19
tidak	14	selalu	9	baca	16
ibu	12	rumah	9	tidak	13
dengan	11	bapak	8	sukai	13
karena	10	jaga	8	karena	11

Berdasarkan tabel 1.2, K-1 ditulis oleh Misha Syifauf Hafidzah dari SD Muhammadiyah 4 Surabaya dengan judul “Bersahabat dengan Kado”. Kata favorit pertama *aku* muncul sebanyak 51 kali

dan diikuti oleh *buku* sebanyak 48 kali. Kata *aku* berperan sebagai tokoh utama, sedangkan kata *buku* berperan sebagai objek dalam cerita. Jika dikaitkan dengan judul kata *buku* menggantikan kata *hadiah*. Hadiah yang dimaksud dalam judul adalah buku. Aku memakili dirinya sebagai tokoh utama yang bersahabat dengan buku. Dengan kata lain, *aku* gemar membaca *buku*. Berdasarkan jenis kata, kata favorit didominasi oleh kata benda dan kata hubung. Namun, tidak ditemukan kosakata khusus dalam sepuluh besar kosakata favorit yang ada.

K-2 berjudul “Buku dan Covid-19” yang ditulis oleh Siti Faiza Emma Musro Bahihiroh dari MIN 2 Tulungagung. Kosakata favorit pertama sampai ketiga berturut-turut adalah *dan*, *yang*, dan *kami*. Sepertinya penulis menggunakan kata *kami* sebagai tokoh utama yang berperan dalam cerita. Oleh sebab itu kemunculannya terbanyak ketiga, yaitu 15 kali. Jika dikaitkan dengan judul, Kata favorit pertama sampai sepuluh tidak ada yang berkaitan. Tidak ada kata *buku* atau *covid-19*. Dari jenis kata, kemunculan kata favorit pertama adalah kata hubung, ada partikel, dan juga ada kata benda. Kosakata khusus juga dijumpai seperti kata *virus* yang muncul sebanyak 10 kali.

K-3 ditulis oleh Kirana Aisha Izzatunnisa dari SDIT Tunas Harapan Ilahi, Tangerang dengan judul “Bukuku Sahabatku”. Kata favorit pertama *aku* muncul sebanyak 65 kali. Hal ini jelas *aku* berkedudukan sebagai tokoh utama dalam cerita. Kata favorit kedua *buku* muncul sebanyak 51 kali. *Buku* berperan sebagai objek dalam cerita. Tokoh *aku* menghabiskan waktu kesehariannya saat pandemi Covid-19 dengan membaca *buku*. Kata favorit *aku* dan *buku* berkaitan erat dengan judul. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan memiliki keberaturan yang baik antara judul dan isi. Selanjutnya, dari jenis kosakata, sama seperti halnya K-1 dan K-2, K-3 juga didominasi oleh kosakata umum, yaitu kata benda, kata hubung, dan partikel. Di K-3 tidak ditemukan kosakata khusus dalam kata favorit pertama hingga sepuluh.

Berdasarkan uraian kosakata favorit dari K-1, K-2, dan K-3, perkembangan kosakata pemelajar SD dalam karangan ceritanya dikategorikan sebagai perkembangan yang baik. Hal ini diukur melalui penggunaan kata yang sesuai dengan topik yang dibahas. Selain itu, Kosakata favorit juga didominasi oleh kata benda, diikuti kata hubung dan partikel. Terdapat pula beberapa kata khusus yang muncul. Walaupun yang termasuk dalam favorit sepuluh besar hanya satu, dapat dikatakan telah mewakili.

Kelas tinggi terdiri atas kelas 4—6. Kelas tinggi memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan kelas rendah. Seharusnya, penguasaan kosakatanya pun lebih baik daripada kelas rendah. Namun, dari hasil analisis berdasarkan lema perkembangan kosakata kelas tinggi tidak begitu baik. Dari ukuran kosakata favorit, perkembangan penguasaan kosakata pemelajar SD

dalam karangan cerita dapat diketahui melalui data tabel berikut.

**Tabel 4.3**  
**Kosakata Favorit Pemecajar SD Kelas 4—6**

K-4	Jumlah	K-5	Jumlah	K-6	Jumlah
aku	45	saya	88	aku	42
yang	24	buku	56	yang	24
tulis	24	baca	27	dan	24
dan	20	yang	19	cerita	23
ini	19	dan	19	majala	19
corona	19	untuk	14	baca	17
buku	17	di	13	di	16
di	15	itu	13	saat	16
untuk	14	karena	11	sebut	13
anak	11	komik	10	karena	12

Berdasarkan tabel 1.3, K-4 ditulis oleh Muhammad Rashid dari SDN 04 Kota Payakumbuh berjudul “Corona Ada, Bukuku juga Ada”. Kata favorit pertama *aku* muncul sebanyak 45 kali dan diikuti oleh *yang* dan *tulis* sebanyak 24 kali. Kata *aku* berperan sebagai tokoh utama, sedangkan kata *tulis* berperan sebagai pelengkap kata *buku* dalam cerita. Jika dikaitkan dengan judul kata *aku*, *buku* dan *corona* semua masuk dalam daftar kata favorit sepuluh besar. Kata *buku* muncul sebanyak 17 kali, sedangkan kata *corona* muncul sebanyak 19 kali. Keberkaitan antara kosakata favorit dengan judul yang dituliskan menunjukkan bahwa isi cerita sesuai dan saling terhubung sehingga dapat dikatakan bahwa pemelajar berhasil merangkai kosakata yang dikuasai menjadi cerita yang baik. Berdasarkan jenis kata, kata favorit didominasi oleh kata benda, kata hubung, kata kerja, dan partikel. Kata khusus juga tampak pada sepuluh besar kata favorit, yaitu *corona* sebanyak 19 kali.

K-5 berjudul “Menjadi Sahabat Buku” yang ditulis oleh Fatih Abqary Ashshiddiq dari SD AL Hikmah Surabaya. Kosakata favorit pertama sampai ketiga berturut-turut adalah *saya*, *buku*, dan *baca* berturut-turut berjumlah 88, 56, dan 27 kali. Kata *aku* jelas berperan sebagai tokoh utama dalam cerita. Oleh sebab itu kemunculannya terbanyak. Kata *buku* sebagai objek dalam cerita, sedangkan *baca* sebagai kata kerja. Jika dikaitkan dengan judul, kata favorit pertama sampai ketiga memiliki kaitan erat dengan judul. Karena bertema sahabat antara *aku* dan *buku*, dua kata tersebut menduduki posisi pertama dan kedua dalam kosakata favorit. Dilanjutkan dengan kosakata ketiga *baca* yang menunjukkan bahwa dia gemar membaca dan menghabiskan waktu luangnya di rumah saat pandemi Covid-19 dengan membaca buku. Dari jenis kata, kemunculan kata favorit beragam mulai dari kata umum seperti kata benda, kata kerja, kata hubung, dan partikel. Kosakata khusus juga muncul dalam sepuluh besar, tepatnya ada di posisi 10 dengan frekuensi kemunculan 10 kali.

K-6 ditulis oleh Rania Sholihatus Ibad Farabi dari SD Al Hikmah Surabaya dengan judul “Buku Eyangku, dan Keluargaku”. Kata favorit pertama *aku* muncul sebanyak 42 kali. Hal ini jelas *aku* berkedudukan sebagai tokoh utama dalam cerita. Kata favorit kedua *yang* dan *dan* muncul sebanyak 24

kali. Jika dikaitkan dengan judul, kata *eyangku* dan *keluargaku* tidak muncul dalam daftar sepuluh besar kosakata favorit. Bahkan kata *buku* juga tidak termasuk. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara isi dan judul kurang baik. Namun, dari jenis kosakata menunjukkan kelas kata yang bervariasi, seperti kata benda, kata kerja, kata hubung, dan partikel. Kosakata khusus juga tampak pada kata *majalah* dengan frekuensi kemunculan sebanyak 19 kali.

Berdasarkan uraian kosakata favorit dari K-3, K-4, dan K-5, perkembangan kosakata pemelajar SD dalam karangan ceritanya dikategorikan sebagai perkembangan yang baik. Hal ini diukur melalui penggunaan kata yang sesuai dengan topik yang dibahas. Selain itu, kosakata umum dan khusus juga muncul dalam daftar sepuluh besar kosakata favorit. Kata umum terdiri atas kata benda, kata kerja, kata hubung, dan partikel. Kata khusus muncul di semua kelas. Sejalan dengan pernyataan (Hurlock, 2012) bahwa kosakata yang dikuasai pemelajar SD ada dua jenis, yaitu kosakata umum dan khusus.

Secara keseluruhan, perkembangan kosakata pemelajar SD diukur dengan kosakata favorit yang muncul dalam cerita dikategorikan sebagai perkembangan yang baik. Frekuensi kemunculan kosakata favorit sesuai dengan judul menunjukkan bahwa judul dan isi saling berkait dan memiliki keselarasan. Selain itu, dari jenis kosakata juga terbukti kosakata umum dan khusus terdapat dalam daftar kosakata favorit. Dilihat dari perbandingan antara kelas rendah dan tinggi, frekuensi kemunculan kosakata umum dan khusus juga semakin beragam. Di kelas rendah hanya terdapat kata benda, kata hubung, dan partikel, sedangkan di kelas tinggi terdapat penambahan kata kerja. Kosakata khusus di kelas tinggi juga memiliki frekuensi kemunculan lebih tinggi dibandingkan di kelas rendah.

#### c. Perkembangan didasarkan pada Bentuk Kata

Untuk mengukur perkembangan kosakata juga dapat dilakukan berdasarkan bentuk kosakata. Bentuk kosakata yang digunakan untuk mengukur adalah bentuk kosakata secara umum, yaitu kata dasar dan kata turunan. Pemelajar SD lebih sering menggunakan bentuk kata sederhana (dasar) daripada bentuk kata yang rumit (turunan). Berikut hasil analisis data menggunakan aplikasi lema.

**Tabel 4.5**  
**Identifikasi Bentuk Kosakata Pemelajar SD**

Kode	Bentuk Kata		Jumlah Kata
	Dasar	Turunan	
K-1	613	191	804
K-2	548	195	743
K-3	629	176	805
K-4	672	211	883
K-5	588	188	776
K-6	606	202	808

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa penggunaan kosakata dasar dari terkecil hingga terbesar dimulai dari K-2, K-5, K-6, K-1, K-3, dan K-4, sedangkan penggunaan kata turunan dari yang terkecil ke yang terbesar dimulai dari K-3, K-5, K-1, K-2, K-6, dan K-4. Dari tabel 4.5 juga dapat

diketahui bahwa jumlah kata memengaruhi penggunaan kata dasar dan turunan. Semakin banyak kata, semakin banyak bentuk dasar maupun turunan yang muncul.

Pengukuran perkembangan kosakata melalui bentuk kata ini didasarkan pada tingkat kesulitan katanya. Kata dasar lebih sederhana sehingga mudah digunakan oleh pemelajar SD, sedangkan kata turunan lebih rumit sehingga lebih sulit digunakan untuk pemelajar SD. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Prastyo, 2018) yang meneliti perkembangan penggunaan kalimat tunggal dan majemuk. Dikatakan bahwa kalimat tunggal, semakin tinggi jenjang penggunaannya akan semakin menurun, sebaliknya kalimat majemuk, semakin tinggi jenjang penggunaannya akan semakin banyak. Untuk melihat lebih jelas perkembangan kosakata pemelajar SD berdasarkan bentuk kosakata, perhatikan grafik berikut.



**Grafik 4.2**  
**Perkembangan Kosakata Pemelajar SD**  
**Berdasarkan Bentuk Kosakata**

Berdasarkan grafik 4.2, kata dasar dan kata turunan digambarkan oleh garis sejajar yang fluktuatif. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan kosakata pemelajar SD berdasarkan bentuk kata yang digunakan terkategori kurang baik. Sesuai dengan terori yang ada bahwa perkembangan yang baik seharusnya garis pada grafik membentuk tanda X. Kata dasar bermula dari kiri atas ke kanan bawah, sedangkan kata turunan bermula dari kiri bawah ke kanan atas.

#### 4. KESIMPULAN

Perkembangan kosakata dapat diukur dengan tiga cara, yaitu jumlah lema, kosakata favorit, dan bentuk kosakata. Pengukuran dengan jumlah lema dikategorikan baik jika semakin tinggi jenjang semakin bertambah jumlah lema yang dikuasai. Kosakata favorit dikategorikan bagus jika isi dan judul memiliki keserasian dan jenis kata yang muncul meliputi kosakata umum dan khusus. Pengukuran berdasarkan bentuk kosakata meliputi kata dasar dan turunan. Semakin tinggi jenjang, semakin sedikit kosakata dasar yang digunakan, sebaliknya semakin banyak kosakata turunan yang digunakan.

Perkembangan kosakata pemelajar SD berdasarkan jumlah lema yang dikuasai termasuk

dalam kategori kurang baik. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah lema yang fluktuatif. Bahan, jumlah lema terendah dimiliki oleh K-6. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi perkembangan kosakata berdasarkan jumlah lema meliputi pembelajaran bahasa, intelektual, dan gender.

Perkembangan kosakata pemelajar SD diukur dengan kosakata favorit menunjukkan perkembangan yang baik. Frekuensi kemunculan kosakata favorit sesuai dengan judul menunjukkan bahwa judul dan isi saling berkait dan memiliki keselarasan. Selain itu, dari jenis kosakata juga terbukti kosakata umum dan khusus terdapat dalam daftar kosakata favorit. Dilihat dari perbandingan antara kelas rendah dan tinggi, frekuensi kemunculan kosakata umum dan khusus juga semakin beragam. Di kelas rendah hanya terdapat kata benda, kata hubung, dan partikel, sedangkan di kelas tinggi terdapat penambahan kata kerja. Kosakata khusus di kelas tinggi juga memiliki frekuensi kemunculan lebih tinggi dibandingkan di kelas rendah.

Perkembangan kosakata pemelajar SD diukur dengan bentuk kata yang dipakai menunjukkan perkembangan yang kurang baik. Jumlah kata dasar dan turunan yang digunakan juga fluktuatif. Sama halnya dengan pengukuran berdasarkan lema.

Secara keseluruhan, penguasaan kosakata pemelajar SD perlu ditingkatkan lagi. Dengan berbagai strategi, metode, dan teknik yang terus berkembang, bukan tidak mungkin untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Dengan penguasaan kosakata yang baik dan memadai dapat menunjang prestasi pemelajar

#### 5. SARAN

Penulis menyadari terdapat kekurangan dalam artikel ini. Oleh sebab itu, penulis berharap masukan dan kritik membangun untuk menyempurnakan tulisan-tulisan ilmiah di masa yang akan datang. Untuk meningkatkan penguasaan kosakata, penulis menyarankan menggunakan metode literasi berimbang yang dicetuskan oleh GLS. Penulis merasa metode tersebut tepat digunakan karena terdapat komponen pemahaman kosakata melalui bedak kata. Dengan demikian pemelajar dapat lebih memahami makna kata yang diketahuinya. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan bahasa, terutama pada perkembangan kosakata bahasa Indonesia.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowodjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2005). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Amalputra. (1994). *Pengaruh Teknik Penerjemahan terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Aspek Kemampuan Verbal*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.

- Budiharto. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. EGC.
- Chabibah, S., & Kisyani. (2018). Perkembangan Kosakata dan Fonotaktik pada Buku Ajar BIPA Tingkat A1 — C2 Terbitan Kemendikbud. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 01(01), 1–9.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Foorman, B. R., York, M., Santi, K. L., & Francis, D. (2008). Contextual effects on predicting risk for reading difficulties in first and second grade. *Reading and Writing*, 21(4), 371–394. <https://doi.org/10.1007/s11145-007-9079-5>
- Hilaliyah, T. (2018). Penguasaan Kosakata dan Kecerdasan Interpersonal dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa. *Journal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(2), 157–167.
- Hurlock. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khomsah, A. N. (2011). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Media Pass Picture Dengan Menggunakan Metode Permainan Kata Pada Siswa Kelas B-2Tk Kartika Iii-20 Sronдол Semarang*.
- Kusmaita. (2019). Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bengkulu. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 114–121. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9921>
- Laksono, K., Inayatillah, F., Mintowati, & Mukzamila. (2018). *The Development of Vocabulary in Bahasa Indonesia Textbook for Senior High School*. 222(SoSHEC), 47–49. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.10>
- Leslie, R. O. N., & Calfeet, R. C. (1971). *Visual search through word lists as a function of grade level, reading ability, and target repetition*. 10(3), 169–171.
- Lin, L.-F. (2010). Senior High School Students' Reading Comprehension of Graded Readers. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.1.20-28>
- Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2018). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Fonema*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.762>
- Mintowati, M., Kisyani-Laksono, & Prastyo, A. B. (2020). *Favorite Vocabulary in Students' Thesis and Dissertation of S-2 and S-3 Study Programs Language and Literature Education*. 421(Icalc 2019), 461–467. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.053>
- Mubarok, H. (2017). Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Jurnal Kajian-Kajian Ilmu Keislaman*, 07 No 1(Strategi Pendidikan Islam dalam era digital), 47–60.
- Muharudin, E., & H. Haryadi. (2016). *Peningkatan Penguasaan Kosakata dalam Bahasa Indonesia dengan Metode Bermain Peran pada Siswa TK*. 3(2), 142–151.
- Mumpuni, A., & Supriyanto, A. (2020). Pengembangan Kartu Domino Sebagai Media Pembelajaran Kosakata bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 88–101. <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p088>
- Okta, D. (2019). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Siswa Melalui Media Kartu Tempel Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas I Sekolah ...*. Retrieved from <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2815/>
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teki Silang. *Jurnal Puitika*, 11(1), 82–93.
- Prastyo, A. B. (2018). Perkembangan Jenis Kalimat dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ( BIPA ). *BAPALA*, 05(02).
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian Morfologi: Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Riswiarti, L. (2021). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas I dengan Media Kartu Kata Bergambar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kebonagung 03 Tahun Pelajaran 2020 / 2021*. 3(2), 15–30.
- Subana, M., & Sunarti. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran* (3rd ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Syafryadin, Wardhana, D. E. C., Apriani, E., & Noermanzah. (2020). Maxim variation, conventional and particularized implicature on students' conversation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 3270–3274. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cza8y>
- Utami, D. W. (2014). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia melalui Media Papan Selip (Slot Board) pada Siswa Kelas II SDN 2 Karangtalun Tahun 2013/2014*.
- Zahro, U. A., Noermanzah, & Syafryadin. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. ... *Pendidikan Bahasa Dan ...*, 187–198. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675>